



WACANA TEODISE: MENELISIK PROBLEM KEJAHATAN DAN PENDERITAAN SERTA KEADILAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF HINDU

Gede Agus Siswadi

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This research examines the problem of evil and suffering that exists in this universe. Throughout the history of philosophy and human civilisation, questions about the source of evil and suffering have always been debated between those who believe in God and those who do not believe in God. If God exists, how can there be evil, where is the source of evil, does God cause evil and suffering. That is the important point that will be discussed in this article. The method used in this research is a qualitative method with a philosophical hermeneutic approach. The result of this research states that the source of evil and suffering described by philosophers is not from God. Humans have the freedom to choose and at the same time have the burden to be responsible for the choice of their freedom. Hinduism explains that God is a witness to what humans do. Humans who realise the nature of God in themselves will not fall into the choice to do evil. Humans dissolve in problems and suffering because humans forget this principle.

Keywords: *Evil, Suffering, Theodicy, Uddhava Gita.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang problem kejahatan dan penderitaan yang ada di alam semesta ini. Pertanyaan-pertanyaan mengenai sumber kejahatan dan penderitaan sepanjang sejarah filsafat dan peradaban manusia, hal ini selalu menjadi perdebatan antara kaum yang percaya Tuhan, maupun kaum yang tidak percaya Tuhan. Kalau Tuhan ada, bagaimana mungkin ada kejahatan, darimana sumber kejahatan, apakah Tuhan yang menyebabkan kejahatan dan penderitaan. Itulah yang menjadi poin penting yang akan dibahas dalam artikel ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Hasil dari penelitian ini menyebutkan sumber kejahatan dan penderitaan yang dijelaskan oleh para filsuf, bukanlah bersumber dari Tuhan. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan sekaligus memiliki beban untuk bertanggungjawab terhadap pilihan dari kebebasannya. Dalam Hindu menjelaskan bahwa Tuhan sebagai saksi terhadap apa yang dilakukan oleh manusia. Manusia yang menyadari hakikat Tuhan dalam diri tidak akan terjerumus kepada pilihan untuk berbuat jahat. Manusia larut dalam masalah dan penderitaan karena manusia melupakan prinsip tersebut.

Kata Kunci: *Kejahatan, Penderitaan, Teodise, Uddhava Gita.*

I. PENDAHULUAN

Problem kejahatan dan penderitaan dewasa ini menarik untuk didiskusikan. Ada dan tidak adanya Tuhan dalam ranah ini menjadi pertanyaan bagi banyak kaum. Apabila berpijak

pada pengalaman-pengalaman secara individual atau personal, sangat tampak dan menimbulkan perdebatan, mengapa orang yang baik-baik mendapatkan musibah yang luar biasa, seperti korban bencana tsunami, gempa bumi, banjir bandang, banjir lumpur, tanah longsor, kecelakaan yang mematikan, bahkan belakangan ini muncul wabah penyakit berupa virus dan lain sebagainya. Hal ini tentu mempertanyakan, di mana Tuhan saat orang-orang baik tersebut mengalami berbagai musibah, penderitaan, apakah Tuhan tidak dapat menolong pemujaanya saat terjadi musibah yang menimpa hambanya, atau Tuhan mampu tetapi tidak mau untuk melakukan itu. Apakah Tuhan seperti pencipta jam, yang menciptakan kemudian membiarkan jam itu berputar dengan sendirinya, atau ada hukum yang mengaturnya. Hal inilah yang menjadi penting dan cukup seksi untuk dibincangkan.

Adanya kejahatan merupakan alasan bahwa sejumlah nama ilahi saling bertentangan. Tuhan dikatakan sebagai ‘Yang Esa’, ‘Maha Sempurna’, ‘Pencipta’. Kalau kita tidak bisa menerima bahwa ada kekuatan di samping Tuhan, asal-usul kejahatan tetap menjadi sebuah tanda tanya besar. Tuhan adalah “Maha Kuasa”, lalu mengapa tidak diciptakan suatu dunia sempurna? Rupanya harus memilih antara dua kemungkinan berikut, sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan di bawah ini.

“Tuhan yang menciptakan dunia ini, dan yang memungkinkan dan memperoleh kemurtadan, tidaklah Maha Kuasa, sebab dia tidak dapat menciptakan hanya yang baik saja, atau dia tidak Maha Baik, sebab dia mau menciptakan itu” (K. Jaspers, Von der Wahrheit dalam Hamersma, 2014).

Masalah-masalah tersebut telah menjadi klaim-klaim tentang keberadaan Tuhan, bahkan masalah kejahatan telah menjadi fokus argumentasi yang sangat kuat. (Anamofa, 2013) menegaskan bahwa masalah kejahatan tidak bisa untuk diabaikan, bahkan oleh para penganut kepercayaan kepada Tuhan sekalipun karena berlakunya universal dan masalah kejahatan telah menjadi masalah sejak munculnya teisme itu sendiri, dan justru itu menjadikan masalah ini sebagai senjata andalan bagi para penganut ateisme untuk berargumentasi lebih kuat dan menyerang klaim-klaim keberadaan Tuhan. Fokus perhatian bagi kaum teistik yang mengakui keberadaan Tuhan adalah bagaimana untuk mendamaikan fakta-fakta kejahatan di dalam dunia dengan eksistensi Tuhan yang diakui sebagai Maha Kuasa, Maha Baik, dan Maha Tahu tersebut. Jawaban-jawaban filosofis telah diberikan oleh para filsuf agama, baik melalui argumentasi kehendak bebas manusia atau di bidang teodise.

Mencari jejak keadilan Tuhan di dalam Hindu, tentunya penting untuk merujuk teks *Itihasa* dan *Purana*, karena dua sumber itu cukup untuk memahami sifat Tuhan sebagai *Nirvighna* (penghapus rintangan), *Apadbhandava* (penolong) dan sifat-sifat Tuhan yang mencerminkan beliau Maha Baik, Maha Tahu dan Maha Kuasa. Bagaimana Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur dari segala yang ada ini, bagaimana Tuhan dalam kuasa *Cadu Sakti*, bagaimana Tuhan dengan konsep *Asta Aiswarya* (delapan kemahakuasaan Tuhan).

Penulis kembali mengajak untuk mengingat cerita atau epos *Mahābhārata*, dan sepanjang dari kisah tersebut, ada beberapa poin-poin pertanyaan tentang keadilan Tuhan. di mana *Krisna* sebagai *Avatara Visnu* mengapa tidak membantu para *pandava* sebagai representasi kebaikan dalam permainan dadu yang dilaksanakan oleh para *Korawa* dengan tujuan tipu muslihat tersebut, mengapa *Krisna* membiarkan *Dropadi* dipermalukan dan diseret oleh *Dursasana* adiknya *Duryodana*, mengapa *Krisna* baru muncul ketika dipanggil saja oleh *Draupadi* saat *Draupadi* sudah tidak ada pilihan lain dan berpasrah. Apakah Tuhan akan hadir jika dan hanya jika dipanggil saja, atau saat pemujaanya sudah pasrah. Mengapa Tuhan membiarkan perang itu terjadi. Banyak orang-orang baik yang harus gugur di dalam perang besar itu, banyak suami serta ayah orang-orang baik yang harus berkorban dari berlangsungnya perang *Bharata* itu, bagaimana Tuhan bersikap adil dalam hal ini. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menjadikan pusat perhatian dalam kajian ini. Dengan

demikian tulisan ini berupaya untuk menggali tentang makna keadilan Tuhan dalam perspektif Hindu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Penelitian ini juga menganalisis terkait dengan sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan rujukan seperti artikel, buku, maupun karya ilmiah lainnya. Dari sumber-sumber yang penulis kumpulkan tersebut kemudian penulis padukan dengan data-data primer yang dimiliki dengan saling memberikan verifikasi, koreksi, perlengkapan, pemerincian dan pengkhususan (Bakker & Zubair, 1990). Selanjutnya melakukan tahapan analisis data yang ditemukan dengan problem-problem atau permasalahan dalam penelitian ini. Dari data yang telah dianalisis kemudian penulis melakukan penyimpulan secara filosofis dengan dilengkapi refleksi kritis terhadap konteks permasalahan yang telah dikaji.

III. PEMBAHASAN

3.1 Wacana Teodise dan Problem Kejahatan dalam Bingkai Filsafat

Manusia senantiasa terpesona oleh kehalusan, keagungan dan kerumitan sistem dunia secara fisik. Perjalanan benda-benda langit melintasi angkasa, irama musim, ribuan makhluk hidup menyesuaikan diri dengan begitu baik terhadap lingkungan mereka (Davies, 2012). Namun, di balik keindahan itu, terdapat juga celah-celah yang membuat manusia tersebut kembali merenung perihal sumber kejahatan, penderitaan. Tuhan menciptakan segala keindahan alam, dan darimana sumber kejahatan dan penderitaan tersebut. Usaha filsafat dalam mencari jawaban tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Suseno, 1992) filsafat mempunyai dua arah yaitu filsafat harus mengkritik jawaban-jawaban yang tidak memadai, dan filsafat harus ikut mencari jawaban yang benar. Persoalan mengenai ragam argumen tentang kejahatan dan penderitaan serta keadilan Tuhan, lebih banyak akan dibahas dalam sebuah kajian teodise.

Sebelum melangkah lebih jauh terkait dengan bagaimana argumen-argumen teodise serta pemikiran-pemikiran para filosof mengenai problem kejahatan tersebut, penting rasanya untuk mengetahui apa itu teodise. Secara etimologi, teodise berasal dari bahasa Yunani, dari akar kata "*theos*" yang berarti Tuhan dan "*dike*" artinya keadilan. Jadi teodise adalah sebuah studi teologis filosofis yang berusaha membela dan membenarkan Tuhan (sebagian besar dalam konsep Tuhan monoteistik) dan bersifat omni-kebajikan (semua mencintai) (Syafieh, 2019).

Lebih lanjut dalam buku Kamus Filsafat yang ditulis oleh (Bagus, 2005), yang menguraikan beberapa definisi mengenai teodise. *Pertama*, teodise diartikan sebagai ilmu yang berusaha membenarkan cara-cara Tuhan bagi manusia. *Kedua*, teodise adalah sebuah usaha untuk mempertahankan kebaikan dan keadilan Tuhan ketika Tuhan menakdirkan atau membiarkan suatu kejahatan moral dan alamiah maupun penderitaan manusia. *Ketiga*, usaha untuk membuat kemahakuasaan dan kemaharahiman Tuhan cocok dengan eksistensi kejahatan. Dengan demikian, menurut Bagus teodise adalah suatu upaya untuk mempertahankan, atau bahkan membela pemahaman kita tentang Tuhan, khususnya dalam hal kebenaran dan keadilan, ketika realitas atau fakta yang dihadapi membuat kita mempertanyakan atau bahkan menggugatnya.

Beberapa filosof menjelaskan bagaimana kejahatan bisa terjadi, seperti yang dijelaskan oleh Agustinus (345-430) yang lebih menekankan bahwasanya manusia memiliki kehendak bebas. Manusia bukanlah makhluk yang betul-betul dikontrol oleh kekuatan-kekuatan luar. Manusia memiliki kebebasan, otonomi, dan kekuatan yang membantu untuk menentukan bagaimana manusia itu berpikir dan bertindak. Bagi Agustinus, kehidupan dirembesi oleh keputusan, pilihan dan tanggung jawab, yang semua ini menunjuk pada

adanya kemauan dan kebebasannya. Selain itu, melakukan kejahatan dan adanya kemampuan manusia untuk memilih secara bebas itu terjalin erat. Maka, pandangan Agustinus, salah satu respon terpenting terhadap pertanyaan “mengapa manusia melakukan kejahatan?” adalah manusia melakukan kejahatan karena manusia bebas memilih untuk melakukannya. Kejahatan yang dilakukan dan dialami manusia satu sama lain memiliki sebab, tetapi sebab itu lebih berasal dari kehendak manusia dibandingkan dari Tuhan (Roth, 2018). Lebih lanjut Agustinus menyatakan bahwa sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia, tetapi terdapat sebagian besar manusia yang salah menggunakan kebebasan yang diberikan oleh Tuhan dan jatuh kepada dosa (Siswanto, 2000).

Stoisisme (300-200 SM) dengan para tokohnya seperti Zeno, Seneca dan Kaisar Marcus Aurelius, memecahkan problem teodise ini dengan peniadaan kejahatan. Kejahatan hanya ‘diamati’, tetapi dalam keseluruhan kosmos tidak ada. Semua yang terjadi merupakan unsur dalam keseluruhan sejarah dan dunia. Segala sesuatu berfungsi dalam kesatuan ini, juga sengsara, perang, persaingan, bencana-bencana alam. Segala yang terjadi adalah sebagai keperluan mutlak. Orang yang tidak melihat kebenaran ini, di mana-mana akan mengalami kejahatan, padahal sebetulnya tidak ada kejahatan (Hamersma, 2014).

Advaita Vedānta dari Śrī Śaṅkarācārya menjelaskan bahwa alam ini adalah *māyā* (ilusi) termasuk juga kejahatan. Śaṅkarācārya menegaskan bahwa *Brahman* sajalah yang nyata, dunia ini tidak nyata. Alam merupakan hasil perbuatan *māyā* atau *avidyā*. *Māyā* itu tidak nyata, karena ia lenyap apabila kita mencapai pengetahuan yang abadi (Tuhan) (Maswinara, 1999). Eksistensi *avidyā* dalam diri kita tidak dapat disangkal. Ketika *avidyā* memudar dan *vidyā* sesungguhnya, atau pengetahuan tentang *Brahman* terbit, maka *Brahman* akan semakin tersingkap (Ferm et al., 2020). Dengan demikian, Śaṅkarācārya menekankan kesimpulan pandangannya tentang dunia yang menyatakan “realitas tertinggi hanyalah *Brahman*” (Seregig, 2012). Merujuk pandangan *Advaita Vedānta* dari Śrī Śaṅkarācārya terkait dengan problem kejahatan dan penderitaan tersebut tidaklah ada, karena pada hakikatnya realitas yang ada ini hanyalah sebuah ilusi (*māyā*), manusia masih terbelenggu oleh *māyā* atau *avidyā* sehingga tidak mampu untuk menemukan realitas yang mutlak atau *Brahman* tersebut.

3.2 Keadilan Tuhan dalam Perspektif Hindu: Kajian *Uddhava Gita*

Argumen-argumen tentang keadilan Tuhan di dalam Hindu dapat ditemukan dalam dialog antara Krishna dengan Uddhava. Dalam epos *Mahābhārata* tokoh Uddhava ini banyak disebutkan dalam bagian Adi Parwa, namun penjelasan tersebut tidak secara spesifik. Dalam kisah tersebut Uddhava hadir di pernikahan Dropadi. Uddhava juga merupakan tamu penting pada sebuah perayaan yang diadakan di Gunung Raivata. Uddhava juga sebagai murid dari Brhaspati (guru dari para dewa), serta Uddhava juga yang membawa mahar pernikahan Subadra dengan Arjuna dan menjadi tokoh sentral dalam pernikahan tersebut di Indraprasta. Dan ketika Salva yang gila kekuasaan mengepung Krishna ke Dvaraka, Uddhava adalah pahlawan yang gagah berani menyelamatkan Krishna (Rosen, 2010).

Dialog antara Krishna dengan Uddhava dimulai ketika Krishna menawarkan karunia kepada sahabatnya sejak kecil yang bernama Uddhava tersebut. Sebelum Krishna menuntaskan perwujudannya sebagai *avatara* Wisnu. Krishna memanggil Uddhava dan berkata “Uddhava yang baik, dalam masa kemunculan-Ku ini, banyak orang yang telah meminta dan mendapat karunia dari-Ku, tapi kenapa engkau tidak pernah memohon apapun pada-Ku, Aku akan mengabdikan apa yang engkau inginkan, dan biarkan Aku untuk menyelesaikan perwujudan-Ku ini dan akan merasa senang karena telah memberikan sesuatu yang baik sebagai karunia-Ku kepadamu, ucap Krishna kepada Uddhava.

Walaupun Uddhava selama hidupnya bersama dengan Krishna belum pernah meminta karunia apapun untuk dirinya, namun Uddhava memiliki perhatian yang penuh

terhadap apa yang dilakukan oleh Krishna sejak dari masa kanak-kanaknya. Uddhava pun selalu merasa heran, ketika apa yang dilakukan oleh Krishna berbeda dengan apa yang diajarkannya. Uddhava pun bertanya kepada Krishna “Oh Tuhanku Krishna, engkau selalu mengajarkan kami untuk hidup dengan suatu cara tertentu, namun engkau sendiri memiliki cara hidup dengan caramu sendiri. Di dalam perjalanan *Mahābhārata* dengan peran yang engkau jalani, banyak hal yang tidak aku pahami. Engkau adalah teman dekat dari para *pandava*, engkau juga diyakini sebagai pelindung dari segala kesulitan (*apadbhandava*). Engkau tidak hanya mengetahui apa yang sedang terjadi, namun engkau juga mengetahui apa yang akan terjadi. Mengapa engkau tidak menghentikan Yudhistira saat bermain dadu? mengapa engkau tidak mengatur agar keberuntungan berada pada pihak kebenaran, atau engkau memastikan agar kebenaranlah yang akan menang, atau engkau dapat menyelamatkan Yudhistira dengan menghentikan permainan sesudah ia kehilangan seluruh kekayaannya, negaranya dan bahkan dirinya sendiri (Mondristawan, 2015).

Sebaliknya, Engkau hanya turun tangan saat Draupadi hampir kehilangan kehormatannya dan sekarang engkau menyatakan bahwa engkau telah memberinya baju dan menyelamatkan kehormatannya, bagaimana engkau bisa menyatakan hal seperti itu sesudah ia diseret ke ruang pertemuan oleh seorang pria dan dilucuti pakaiannya di depan begitu banyak orang, kehormatan bagaimana yang tersisa bagi seorang wanita? Apa yang telah engkau selamatkan? Engkau hanya menolong orang hanya pada saat kritis, pantaskah engkau disebut ‘*Apadbhandava*’, jika engkau hanya menyelamatkannya di saat kritis, apa gunanya? Inilah yang disebut Dharma? (Mondristawan, 2015).

Krishna menjawab pertanyaan dari Uddhava dengan bijak. Krishna menjelaskan bahwa hukum dari dunia ini adalah hanya orang yang memiliki *viveka* (kecerdasan dalam menimbang) yang akan menang. Pada saat permainan dadu itu Duryodhana memiliki *viveka*, sedangkan Yudhistira hanya memiliki sedikit *viveka*. Ketika Duryodhana memiliki banyak harta dan berkelimpahan kekayaan untuk digunakan bermain judi, namun Duryodhana tidak memiliki keahlian dan tidak tahu caranya untuk bermain dadu, dan saat itu Duryodhana meminta kepada pamannya Shakuni untuk bermain atas nama Duryodhana, itulah *viveka*-Nya Duryodhana. Yudhistira juga bisa sesungguhnya berpikir seperti itu dan meminta aku (Krishna) sebagai sepupunya untuk bermain atas namanya. Jika aku (Krishna) dan Shakuni bermain dadu, menurutmu siapakah yang akan menang? dapatkah ia memunculkan angka yang aku sebut, atau akankah aku memunculkan angka yang ia minta? Selain Yudhistira tidak menggunakan *viveka*-Nya, ia juga telah melakukan kesalahan. Yudhistira berdoa agar aku (Krishna) tidak datang di ruang pertemuan itu karena ia tidak ingin aku tahu bahwa nasib buruk telah membuatnya dipaksa untuk bermain dadu. Yudhistira telah mengikatku dengan doanya dan tidak mengizinkan aku untuk masuk ke ruang pertemuan, padahal aku berada di sisi luar ruangan tersebut, menunggu seseorang memanggilku melalui doa mereka (Mondristawan, 2015).

Uddhava kemudian semakin penasaran dengan jawaban-jawaban dari Krishna, dan mengajukan pertanyaan lagi kepada Krishna, namun Krishna mempersilahkan Uddhava untuk memenuhi rasa penasaran dari Uddhava tersebut. Uddhava kemudian kembali bertanya ‘apakah itu berarti engkau hanya akan datang bila dipanggil? apakah engkau tidak akan datang atas kehendakmu sendiri untuk menolong orang di saat kritis, untuk menegakkan kebenaran dan keadilan? Krishna pun menjawab apa yang ditanyakan Uddhava, bahwa dalam hidup ini, semua berlangsung berdasarkan *karma* masing-masing, aku tidak melakukan itu, dan aku tidak ikut campur dalam hal itu. Aku hanyalah seorang saksi. Aku berdiri di sebelahmu dan mengamati apapun yang sedang terjadi, itulah *Dharma* Tuhan (Mondristawan, 2015).

Uddhava mempertanyakan *Dharma* Tuhan itu, Uddhava berkata ‘engkau akan berdiri di dekat kami, mengamati semua tindakan jahat kami, pada saat kami terus menerus

melakukan kegiatan dosa, engkau akan terus mengamati kami. Engkau ingin kami melakukan lebih banyak kesalahan, mengumpulkan dosa dan penderitaan’, apakah itu yang engkau maksud sebagai *dharma* Tuhan? Krishna menjawab dengan lembut, wahai Uddhava yang baik hati, mohon pamilah apa yang aku maksud. Jika kamu memahami dan menyadari bahwa ketika aku berdiri sebagai saksi di sebelahmu, bagaimana mungkin kamu akan melakukan kegiatan yang salah atau buruk? Kamu melupakan hal ini dan menganggap dirimu mampu untuk melakukan hal-hal tersebut tanpa sepengetahuanku. Itulah yang terjadi saat kamu masuk dalam suatu masalah. Kebodohan Yudhistira adalah ia menganggap dirinya dapat bermain dadu tanpa sepengetahuanku. Jika saat itu Yudhistira menyadari bahwa aku selalu hadir bersama setiap orang sebagai saksi, tentunya permainan itu akan berakhir lain bukan, jawab Krishna (Mondristawan, 2015). Saat itulah Uddhava terpuaskan akan rasa ingin tahunya terhadap sikap-sikap Krishna yang selama ini kurang dipahami, dan begitu rasa *bhakti*-Nya kepada Tuhan Krishna semakin mendalam.

3.3 Refleksi Kritis Terhadap Problem Kejahatan dan Penderitaan

Persoalan mengenai kejahatan dan penderitaan dan berbagai dilema mengenai Tuhan Maha Baik, Maha Tahu, serta Maha Kuasa tampaknya memang terjadi sebuah kontradiksi. Sebagaimana dalam (Kattsoff, 2004) menjelaskan bahwa jika Tuhan Maha Kuasa, maka adanya keburukan (jika ada) disebabkan Tuhan menghendaki atau sesungguhnya tidak menghendaki. Apabila Tuhan menghendaki keburukan, maka ia tidak Maha Baik, dan apabila Tuhan benar-benar tidak menghendakinya, maka Tuhan tidak Maha Kuasa.

Tuhan sesungguhnya telah memberikan kepada manusia sebuah dunia yang tertib, yang menjadikan dunia ini nyaman untuk dihuni. Dunia yang dapat dihuni ini adalah fakta bahwa hukum-hukum alam bisa diandalkan, dan selalu bekerja dengan cara yang sama. Tetapi ada juga yang perlu disadari dari fakta hukum alam ini adalah, bahwa hukum alam bukan hanya memberi kesan keteraturan saja, dan telah memberi berkah perkembangan sains dan teknologi, namun hukum alam juga dapat menyebabkan malapetaka. Misalnya, hukum gravitasi yang bisa menyebabkan seorang pekerja bangunan kejatuhan batu dari atas bangunan yang sedang dikerjakannya, dan lain sebagainya. Kita tidak bisa hidup tanpa gravitasi dan hukum-hukum alam lainnya, tapi hidup dengan hukum alam berarti kita juga dikelilingi begitu banyak bahaya yang menyebabkan penderitaan (Tjahjadi et al., 2008). Tuhan sama sekali tidak terlibat dalam segala kejadian buruk yang menimpa manusia. Karena di samping adanya hukum alam, manusia juga memiliki kehendak bebas yang memberikan ruang kepada manusia untuk menjadi lebih manusiawi.

Problem kejahatan dan penderitaan dalam perspektif Hindu, telah terjawab secara khusus melalui dialog antara Krishna dan Uddhava dalam *Uddhava Gita* tersebut telah jelas bagaimana sesungguhnya manusia tersebut telah terikat oleh *karma* yang dimiliki oleh manusia masing-masing. Manusia yang cenderung melupakan hakikat Tuhan yang ada dimana-mana (*wyapi-wyapaka nirwikara*), bahkan hakikat Tuhan yang ada di dalam dirinya yang disebut *atman* maka, di sanalah manusia tersebut akan masuk ke dalam masalah. Dalam dialog Krishna dan Arjuna yang termuat dalam kitab *Bhagavad Gītā adyaya IV sloka 7-8* sebagai berikut: “*Yadā-yadā hi dharmasya glānir bhavati bhārata abhyutthānam adharmasya tadāmanam sṛjāmy aham paritrāṇāya sadhunā vināśāya ca duskṛtām dharma samsthāya sambavāmi yuge yuge*”, yang artinya “Manakala kebenaran merosot dan kejahatan telah merajalela, pada saat itulah aku akan menjelma di dunia, wahai keturunan Bharata (Arjuna) untuk menyelamatkan orang-orang saleh dan membinasakan orang jahat dan menegakkan kembali kebenaran, aku sendiri menjelma dari zaman ke zaman.

IV. SIMPULAN

Dalam pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa problem kejahatan dan penderitaan yang dirumuskan oleh para filsuf dalam benang merahnya adalah Tuhan tidak akan campur tangan dalam kehidupan manusia, manusia sungguh-sungguh memiliki kebebasan, manusia sebagai *animal rasional* mempunyai kehendak untuk memikirkan dan mempertimbangkan apa yang hendak dicapai. Manusia sungguh bisa untuk memanfaatkan kebebasan yang diberikan oleh Tuhan untuk memperbaiki hidupnya, membuat kualitas hidupnya menjadi lebih baik, sekaligus juga manusia memiliki potensi atau mengambil pilihan untuk merusak dirinya. Manusia memiliki kemerdekaan secara moral, dan oleh karena itu dalam diri manusia termuat beban tanggungjawab atas kehidupannya sendiri. Dalam Hindu, menjelaskan *Yad Bhavam Tad Bhavati* (apa yang dipikirkan, itulah jadinya) hal ini mengindikasikan bahwa, problem kejahatan dan penderitaan itu bermula dari pikiran yang muaranya nanti adalah realitas yang kita lihat sebagai kejahatan dan penderitaan itu. Dalam dialog Krishna dengan Uddhava telah menyiratkan bahwa, manusia dikuasai oleh ego dalam dirinya, melupakan hakikat Tuhan dalam diri, melupakan hakikat Tuhan yang ada di mana-mana. Manusia menganggap dirinya mampu untuk melakukan segala hal tanpa sepengetahuan Tuhan. Dan inilah yang menyebabkan manusia tersebut larut dalam masalah penderitaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anamofa, J. N. (2013). Masalah Kejahatan dan Kemahakuasaan Tuhan dalam Perperspektif Teisme Proses. *Jurnal UNIERA*, 1, 14–27.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Davies, P. (2012). *Membaca Pikiran Tuhan, Dasar-Dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional. Diterjemahkan oleh Hamzah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferm, V., Saksena, S. K., Taraporewala, I. J. S., Hamilton, C. H., Creel, H. G., Cohen, S. S., Clark, G. H., Helsel, P. R., Dunham, J. H., Veatch, H., Kullmann, E., Jurji, E. J., Fackenheim, E. L., Thompson, R. J., Maurer, A., Kristeller, P. O., Ramsperger, A. G., Morgan, D. N., Frankel, C., ... Friess, H. L. (2020). *Sejarah Sistem-Sistem Filsafat. Diterjemahkan oleh Aeon Maximus Ra* (V. Ferm (ed.)). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamersma, H. (2014). *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kongguasa, H. (2005). Masalah Kejahatan dan Pemeliharaan Allah. *Jurnal Jaffray*, 2(2), 53. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.161>
- Maswinara, I. W. (1999). *Sistem Filsafat Hindu (Sarwa Darśana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Mondristawan, I. N. (2015). Uddhava Gita. <http://mondristawan.blogspot.com/2015/09/uddhava-gita.html?m=1>. diakses pada 10 November 2021 pukul. 14.56 WIB.
- Naupal, N. (2014). Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Beragama. *Kalam*, 8(2), 255. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.303>
- Rosen, S. J. (2010). *Krishna's Other Song: A New Look at the Uddhava Gita*. Praeger.
- Roth, J. K. (2018). *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama: Kajian Pemikiran Sembilan Tokoh dalam Sejarah Filsafat dan Teologi. Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seregig, I. K. (2012). *Nawa Darsana: 9 Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Siswanto, J. (2000). Kejahatan dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead. *Jurnal Filsafat Seri 31*, 167–178.

- Suseno, F. M. (1992). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafieh. (2019). Kejahatan Dan Campur Tangan Tuhan. *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.360>
- Tjahjadi, S. P. L., Harun, M., Bagir, Z. A., Sudarminta, J., Supelli, K., Sastrapratedja, M., Suseno, F. M., Rachman, B. M., Sunarko, A., Sinaga, M. L., Lanur, A., & Tjaya, T. H. (2008). *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi* (J. Sudarminta & S. P. L. Tjahjadi (eds.)). Yogyakarta: Kanisius.